

BAB III

DINAMIKA PROSES DAN PELAKSANAAN PROGRAM

A. Proses Pendampingan

1. Inkulturasi

Tahapan awal yang dilakukan yaitu inkulturasi. Melakukan observasi langsung ke tempat tujuan dimana proses pendampingan akan dilakukan. Hal pertama yang dilakukan adalah melihat kondisi sekitar dengan memperhatikan keadaan dan kegiatan warga masyarakat. Melakukan wawancara dengan warga setempat untuk lebih banyak mencari informasi. Ikut serta dalam kegiatan warga masyarakat setempat untuk lebih mengenal kondisi lingkungan sekitar.

Setelah melakukan pendekatan dengan warga masyarakat sekitar, selanjutnya yaitu melakukan pendekatan dengan obyek yang akan dijadikan fokus penelitian dan pendampingan. Menetapkan beberapa informan untuk membantu melengkapi data-data awal. Terdiri dari tiga orang pembuat anyaman tikar dan beberapa orang warga setempat yang mengetahui seluk beluk anyaman tikar daun pandan tersebut (orang yang dituakan). Pihak-pihak yang terkait dan ikut serta dalam membantu proses pendampingan adalah sebagai berikut:

a. Perangkat Desa

Dalam proses pendampingan lapangan tidak lepas dari dukungan perangkat desa. Salah satunya yaitu oleh kepala desa setempat. Pemberian izin lapangan tidak akan didapatkan jika tanpa

persetujuan oleh kepala desa. Selain itu kepala desa juga berperan penting dalam mengorganisir masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah untuk saling membantu dan bekerja sama dengan adanya dukungan dari pemimpin desa mereka.

b. Tokoh Masyarakat Desa Mantup

Keterlibatan tokoh masyarakat akan banyak membantu proses pendampingan. Tokoh masyarakat yang akan dijadikan informan terdiri dari beberapa orang diantaranya yaitu mbah Munik dan mbah Warti sebagai pembuat anyaman tikar pandan, Ibu Kaulan yang memiliki tanaman pandan di sekitar rumahnya. Beberapa tokoh masyarakat tersebut akan dijadikan informan untuk membantu dalam proses penelitian serta akan diikutsertakan dalam proses pendampingan.

c. Pemuda Desa Mantup

Tujuan utama pemberdayaan ini adalah untuk melahirkan generasi penerus pembuat anyaman tikar daun pandan. Untuk itu, keterlibatan pemuda Desa Mantup juga sangat membantu proses berjalannya pemberdayaan.

Namun, proses pendampingan yang dilakukan sekarang berbeda dengan rencana pendampingan yang sesuai dengan proposal sebelumnya. Dalam proposal dijelaskan bahwa tujuan utama proses pendampingannya adalah menciptakan generasi penerus pembuat anyaman tikar serta membuat kerajinan lain yang berbahan dasar anyaman pandan. Namun,

setelah dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) terdapat adanya kendala-kendala yang menghambat proses pendampingan. Salah satunya yaitu tidak tersedianya bahan tambahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan lain dari daun pandan. Kondisi perekonomian yang tidak memungkinkan untuk bisa mendapatkan semua bahan-bahan tersebut, maka proses pendampingan yang akan dijalankan hanya berfokus pada pelatihan anak-anak muda untuk membuat anyaman tikar daun pandan.

Setelah melakukan FGD bersama dengan pemuda Desa Mantup, maka disepakati untuk belajar bersama dalam pembuatan tikar pandan. Hal tersebut dilakukan karena dilihat dari peminat tikar pandan yang masih cukup banyak, sedangkan yang bisa membuat atau memproduksi hanyalah perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia. Untuk itu, kali ini akan diadakan pelatihan bagi pemuda Desa Mantup agar bisa mewarisi atau sebagai penerus pembuat anyaman tikar.

Awalnya dengan hanya membuat tikar pandan biasa, namun setelah nantinya sudah ahli dan bisa dipasarkan, akan berlanjut dengan pembuatan kerajinan lainnya yang berbahan dasar anyaman pandan seperti harapan sebelumnya.

2. Membangun Kelompok

Setelah mengidentifikasi permasalahan, langkah selanjutnya yaitu pembentukan kelompok kerja. Dibentuk sebuah kelompok dan

mengadakan pelatihan dan pendampingan khususnya untuk anak-anak muda sebagai pewaris atau penerus.

Mereka dikelompokkan untuk mendapatkan pengajaran tentang cara pembuatan tikar. Bagi mereka yang tidak berminat tidak akan dipaksa. Pengarahan dan pengetahuan tersebut diberikan kepada mereka yang mempunyai kemampuan dan kemauan saja. Setelah mereka dikumpulkan, mereka diberikan pengetahuan tentang cara-cara (proses) pembuatan tikar dari daun pandan.

Dari hasil FGD bersama dengan pemuda Desa Mantup khususnya perempuan, berikut adalah nama-nama peserta FGD:

Tabel 8

Daftar Nama Peserta FGD

No.	Nama	Usia
1.	Yunita	18 tahun
2.	Zidni	19 tahun
3.	Dina	18 tahun
4.	Kiki	20 tahun
5.	Putri	19 tahun
6.	Ega	20 tahun

Dari ke-enam peserta tersebut, merekalah yang mau belajar membuat anyaman tikar pandan dari sekian banyak pemuda yang ada di Desa Mantup. Cukup sulit untuk bisa mempengaruhi pemuda desa karena mereka disibukkan oleh aktifitas mereka masing-masing, selain itu juga tidak adanya ketertarikan mereka untuk mengembangkan kerajinan tersebut. Akhirnya dengan jumlah yang sangat minim, maka proses pendampingan akan tetap dilaksanakan demi memberdayakan para pembuat anyaman tikar yang didominasi oleh lansia.

3. Melakukan Aksi

Dalam pelaksanaan program tersebut yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah bahan dasar pembuatan anyaman tikar. Akhir-akhir ini sudah jarang ditemui tanaman pohon pandan di kebun sekitar rumah warga Desa Mantup. Tanaman tersebut sudah lama tidak dijumpai karena memang lahan-lahan tempat tanaman pandan sudah banyak yang dirubah menjadi bangunan-bangunan rumah baru. Mereka juga tidak membudidayakan tanaman pandan tersebut. Untuk itu, maka diberikan pengarahan untuk tetap melestarikan tanaman pohon pandan dengan tidak menebangnya secara liar.

Hari pertama Minggu 16 Juni 2013, Yunita dan Putri ikut serta bersama Mbah Munik untuk mengambil daun pandan di kebun belakang rumah Ibu Kaulan. Tanaman pandan yang biasanya digunakan Mbah Munik untuk menganyam selalu membeli dengan harga Rp. 10.000 dari kebun Ibu Kaulan. Pandan yang di dapat sebanyak satu onggok yang

cukup digunakan untuk membuat satu anyaman tikar. Mbah Munik selalu mengeluarkan modal Rp. 10.000 untuk membeli daun pandan karena memang ia tidak memiliki kebun sendiri yang ditanami pohon pandan. Dalam proses pengambilan bahan dasar pembuatan anyaman tikar, hanya ada 2 orang yang ikut serta karena yang lain masih ada kesibukan. Namun, dalam proses selanjutnya mereka ikut serta berpartisipasi.

Setelah pengambilan daun pandan, langkah selanjutnya yaitu memisahkan duri-durinya. Caranya yaitu dengan menggunakan tali senar yang dikaitkan di tangan lalu digunakan untuk memotong duri-duri yang ada di daun pandan. Mbah Munik lebih memilih menggunakan pita senar karena menurut beliau, jika menggunakan pisau, maka potongan daun pandan tidak bisa rata.

Proses pemisahan duri dari daun pandan tidak memakan waktu lama, setelah itu maka daun pandan di potong kecil-kecil memanjang sesuai dengan ukuran yang akan dijadikan tikar. Pemotongan dilakukan dengan sama rata agar ukuran untuk anyaman tertata rapi. Pertama Mbah Munik mencontohkan kepada Yunita dan Putri sampai mereka bisa mencobanya sendiri, setelah itu proses pemotongan digantikan oleh Yunita dan bergantian juga dengan Putri. Awalnya masih sangat ragu untuk memotong daun pandan dengan rapi, namun dengan ketelitian dan kesabaran Mbah Munik, akhirnya Putri dan Yunita lebih mahir dan bisa melanjutkannya sendiri tanpa bantuan Mbah Munik.

Langkah selanjutnya yaitu merapikan potongan daun pandan dengan cara *dikerok* yang berfungsi untuk meluruskan daun. Setelah daun pandan *dikerok*, maka daun pandan tersebut direbus dalam air mendidih dalam waktu 1 jam agar menjadi lebih halus. Hasil rebusan daun pandan kemudian ditiriskan lalu direndam dengan air selama 1 hari 1 malam. Esok harinya rendaman daun pandan yang sudah direbus ditiriskan lalu dijemur dibawah sinar matahari selama 1 hari.

Setelah daun pandan kering, maka daun pandan diambil dan *dikerok* kembali agar tidak kaku. Selanjutnya mulailah daun pandan di anyam dengan rapi. Proses penganyaman awalnya dilakukan oleh Mbah Munik dengan menjelaskan langkah-langkahnya. Pada saat hari penganyaman, Putri tidak hadir namun digantikan oleh Kiki dan Dina. Jadi waktu proses penganyaman saat itu ada 3 anak yang ikut serta yaitu Yunita, Kiki, dan Dina. Disini peneliti tidak hanya melihat proses pembuatan namun juga ikut serta membuat anyamannya. Setelah diberikan penjelasan dan sekaligus contohnya, Yunita mencoba mengambil alih tempat Mbah Munik untuk menggantikannya menganyam, yang tentunya masih dengan bimbingan Mbah Munik. Begitu juga dengan Kiki dan Dina berusaha belajar secara bergantian.

Sedikit demi sedikit anyaman tikar sudah mulai menampilkan hasilnya. Namun pada saat itu anyaman tidak diselesaikan secara penuh karena Mbah Munik pada hari itu ada kepentingan keluarga yang mengahruskannya untuk pergi.

Butuh waktu tiga hari untuk menyelesaikan selemba tikar ukuran 2 x 1,5 meter. Proses penganyaman tidak dilakukan secara terus menerus selama 3 hari, namun dilakukan ketika ada waktu luang bagi anak-anak muda tersebut yang ikut berpartisipasi dalam proses belajar. Hari berikutnya yaitu pada tanggal 22 Juni 2013 proses penganyaman kembali dilanjutkan. Untuk hari itu ada pergantian anak kembali, namun yang sudah mahir yang ikut dari penganyaman pertama yaitu Kiki tetap ikut untuk mengajarkan cara-cara yang sudah ia dapatkan kemarin.

Setelah bergantian untuk menganyam, akhirnya tikar dengan ukuran 2 x 1.5 meter pun jadi. Tikar pandan hasil dari kerjasama mereka dijual kepada tetangga sebelah yaitu Ibu Sri dengan harga Rp. 50.000. semua hasil penjualan diberikan kepada Mbah Munik karena dari Mbah Muniklah mereka akhirnya bisa membuat anyaman tikar dari daun pandan yang akhirnya bisa dipasarkan.

B. Hasil Pendampingan

1. Pengertian Anyaman Tikar Pandan

a. Pengertian Anyaman

Anyaman adalah serat yang dirangkaikan hingga membentuk benda yang kaku, biasanya untuk membuat keranjang atau perabot. Anyaman seringkali dibuat dari bahan yang berasal dari tumbuhan, namun serat plastik juga dapat digunakan. Bahan yang digunakan bisa bagian apapun dari tanaman, misalnya inti batang tebu atau rotan atau

keseluruhan ketebalan tanaman. Bahan lainnya yang terkenal digunakan sebagai anyaman adalah gelagah dan bambu. Biasanya rangkanya dibuat dari bahan yang lebih kaku, setelah itu bahan yang lebih lentur digunakan untuk mengisi rangka. Anyaman bersifat ringan tapi kuat, menjadikannya cocok sebagai perabot yang sering dipindah-pindah. Anyaman sering digunakan untuk perabot di beranda dan teras.¹

Seni anyaman di percaya bermula dan berkembangnya tanpa menerima pengaruh luar. Penggunaan tali, akar, dan rotan merupakan asas pertama dalam penciptaan kerajinan tangan anyaman. Bahan-bahan itu tumbuh liar di hutan-hutan, kampung-kampung, dan kawasan sekitar pantai.²

b. Pengertian Tikar Pandan

Pandan adalah satu satu tanaman yang memiliki daun berwarna hijau muda mengkilap, panjang seperti pita dengan tulang daun di tengah. Tepinya bergerigi tajam pada daun yang tua. Salah satu fungsi daun pandan yang masih muda adalah sebagai pemberi aroma atau flavoring dan sebagai pewarna hijau alami pada makanan. Sedangkan daun pandan yang sudah tua bisa digunakan sebagai bahan dasar anyaman. Ada berbagai macam anyaman yang terbuat dari daun pandan, antara lain yaitu tikar, keranjang tempat sampah, tas, topi, dan lain sebagainya.

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Anyaman> diakses pada hari Rabu, 3 Juli 2013

² <http://id.scribd.com/doc/98645960/Pengertian-Anyaman> diakses pada hari Rabu, 3 juli

Tikar pandan adalah sebuah anyaman tikar yang terbuat dari daun pandan dengan ukuran panjang 2 meter dan lebar 1,5 meter. Tikar tersebut terdapat dua lapis, lapisan pertama atau lapisan yang atas disebut reni'an memiliki motif kotak-kotak yang lebih kecil, sedangkan lapisan yang kedua atau lapisan yang bawah disebut lambaran memiliki motif kota-kotak yang lebih besar dari lapisan yang pertama.

2. Ragam Tikar Pandan

Keragaman akan menciptakan sebuah nuansa yang tidak menjenuhkan. Dari keragaman tersebut akan dapat ditemukan segala sesuatu yang sangat bervariasi dan baru. Selain itu juga akan tercipta segala sesuatu yang begitu unik dan menakjubkan untuk sekedar dilihat ataupun dirasakan. Keragaman bukan hanya dari suku, budaya, ataupun bahasa, namun juga dari segi kerajinan terdapat banyak keragaman.

Salah satunya yaitu keragaman tikar yang terbuat dari daun pandan. Tikar pandan biasanya digunakan sebagai alas tidur, untuk alas sholat, ataupun sekedar untuk duduk-duduk santai yang biasanya diletakkan di ruang tamu atau teras rumah. Tikar pandan ini merupakan jenis kerajinan yang dikerjakan langsung oleh tangan, dilakukan dengan cermat dan benar-benar teliti. Tikar tersebut merupakan salah satu penunjang kebutuhan ekonomi warga desa khususnya focus penelitian kali ini yaitu di Desa Mantup..

Tikar pandan memiliki beberapa jenis, diantara yaitu

- a. Tikar pandan dengan warna coklat terang.

Tikar jenis ini proses penganyamannya dengan cara dikeringkan atau dijemur terlebih dahulu sehingga menimbulkan warna coklat terang pada daun pandannya. Setelah proses penganyamanpun pada akhirnya tikar dijemur kembali untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari segi kualitas maupun warna.

b. Tikar pandan dengan warna lebih cerah dan agak putih

Tikar jenis ini berbeda dengan tikar yang pertama. Sebelum proses penganyaman, daun pandan yang sudah dibelah sesuai ukuran direbus terlebih dahulu selama 1 hari 1 malam sehingga warna daun berubah menjadi lebih cerah. Langkah selanjutnya setelah perebusan, sama dengan langkah-langkah pada tikar pandan jenis yang pertama.

3. Lahirnya Generasi Baru Pembuat Anyaman Tikar Daun Pandan

Setelah melakukan proses pendampingan dan aksi bersama, maka baru bisa terlihat hasil yang dilakukan selama proses pendampingan tersebut terjadi perubahan ataupun tidak. Hasil yang terjadi menunjukkan bahwa adanya perubahan dari awal mulanya pembuat anyaman tikar pandan yang hanya didominasi oleh kaum perempuan yang sudah lanjut usia, kini sudah ada penerus atau pewaris yang nantinya akan melestarikan kerajinan anyaman tersebut yang tentunya juga dikembangkan dengan kreatifitas-kreatifitas anak muda sekarang.

Pada awalnya memang sangat sulit untuk bisa mempengaruhi pemuda Desa Mantup untuk ikut serta dalam proses pendampingan

tersebut, namun dengan sedikit pengaruh yang positif akhirnya beberapa diantara mereka mulai tertarik dan menawarkan dirinya untuk ikut serta.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, maka dengan kesepakatan peneliti sebagai fasilitator bersama dengan masyarakat khususnya anak-anak muda akan lebih mengembangkan kerajinan anyaman tersebut. Nantinya anyaman pandan tidak hanya dibuat sebagai tikar namun juga sebagai bahan dasar kerajinan yang lain seperti tas, dompet, dan aksesoris-aksesoris yang lainnya.

Program pengembangan kerajinan tersebut sebenarnya sudah direncanakan sejak awal, namun adanya kendala waktu dan fasilitator lain yang ahli dalam pembuatan kerajinan masih berhalangan, maka hanya sebatas dalam pembuatan tikar pandan dahulu. Namun tidak lepas dari tujuan awal, mereka nantinya akan tetap menjalankan program tersebut dengan sendirinya tanpa bantuan dari fasilitator sebelumnya.

4. Bahan Lain yang Sering Dijadikan Bahan Kerajinan

a. Enceng gondok

Enceng gondok termasuk dalam gulma perairan. Tumbuhan ini banyak ditemukan di telaga ataupun *belumbang* (kolam sederhana yang hanya bertepikan tanah). Ada diantaranya yang memanfaatkannya sebagai hiasan yang ditanam di dalam pot-pot besar yang biasanya diletakkan di pojok ataupun teras rumah.

Enceng gondok daunnya berbentuk bulat telur dengan tangkai berbentuk silinder memanjang hingga 1 meter, dengan diameter 1-2

cm. tangkai daunnya berisi serat kuat dan lemas serta mengandung banyak air.

b. Pelepah pisang

Pelepah pisang yang dikeringkan melalui proses pengepresan, dapat dibuat menjadi berbagai produk kerajinan. Pelepah terdapat dua jenis, yaitu pelepah hitam dan pelepah putih. Perpaduan warna tersebut digunakan sebagai motif pada produk. Lembaran-lembaran tipis pelepah dapat langsung diolah menjadi produk kerajinan.

c. Bambu

Bambu yang digunakan biasanya bambu jenis awi tali. Bambu tersebut harus berumur cukup, tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda. Untuk membuat kerajinan bambu halus, bambu tersebut dipotong-potong kira-kira berukuran 1 meter. Bambu tersebut dikerik dahulu bagian luarnya, dan dibelah. Kemudian dijemur sampai *memel* (antara basah dan kering).

Setelah proses penjemuran, kemudian dijadikan lembaran tipis dengan menggunakan pisau tajam untuk meraut. Selanjutnya yaitu diberi pewarna sesuai yang diinginkan, dan kemudian siap untuk dianyam.

d. Serat nanas

Serat daun nanas masih jarang digunakan, karena keterbatasan bahan di daerah pengrajin, dan sedikitnya produk yang dihasilkan dari material dari bahan ini. Dalam proses pengolahannya menjadi bahan

baku, daun-daun nanas dipotong kemudian direbus untuk pembuangan getahnya. Setelah itu lalu dikeringkan dan akan menghasilkan serat nanas yang berupa lembaran-lembaran benang, yang biasanya lebih sering diolah menjadi tambang.